

Peran Media Internet Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja SMA "X" dan "Y" di Riau Tahun 2016

Santi Agustina¹, Cicilia Windiyaningsih²

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana
Universitas Respati Indonesia

Jl. Bambu Apus I No. 3 Cipayung, Jakarta Timur 13890

Email: lppm@urindo.ac.id¹, sisil.windi@gmail.com²

Abstrak

Masih tingginya perilaku seks bebas dikalangan remaja menyebabkan penularan penyakit seksual, kehamilan, aborsi dan tidak sedikit remaja mengalami putus sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran media internet terhadap perilaku seks bebas pada remaja SMA di Riau Tahun 2016, meliputi faktor predisposisi, pemungkin dan penguat. Rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi seluruh remaja yang duduk dibangku sekolah menengah atas di sebanyak 96 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data secara univariat, bivariat, dan multivariat. Berdasarkan hasil penelitian, remaja yang perilaku seksualnya beresiko berat, yaitu 49%, pengetahuan yang baik 58.6%, sikap positif 58.3%, norma yang berlaku 66.7%, terpapar media informasi 58.3%, akses internet dekat 53.1%, durasi menggunakan internet 52,1%, frekuensi internet < 3 kali perminggu 53.1%, uang saku < 20.000 rupiah 68,8%, teman sebaya baik 63.5%, peran orang tua yang baik 56,3%, keluarga yang tidak harmonis 57.3%. Variabel yang berhubungan dengan perilaku seksual adalah pengetahuan, sikap, akses, frekuensi, durasi, teman sebaya, peran orang tua, pola asuh, keharmonisan keluarga. Faktor dominan adalah frekuensi internet OR 11.487, 95% CI 2.844 – 46.395 p *value* 0.001 R² 35.5%, setelah dikontrol oleh sikap OR 9.401, 95% CI 2.536 – 37.509 p *value* 0.002 R² 28.8%, durasi OR 2.676. 95% CI 0.720 – 9.943 p *value* 0.142 R² 20%, dan akses OR 0.146 95% CI 0.024 – 0.890 p *value* 0.037 R² 14.5%. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat empat variabel yang berkontribusi sebesar 48,5% terhadap perilaku seksual remaja di SMA Kabupaten Bengkalis Tahun 2016.

Kata Kunci : Akses, Durasi, Frekuensi, Media Internet, Sikap, Perilaku Seksualitas.

PENDAHULUAN

Perilaku seks bebas dikalangan remaja mengakibatkan terjadinya kecenderungan meningkatnya pelaku seks pranikah, penyakit IMS (*infeksi menular seksual*) seperti penderita HIV(*human immunodeficiency virus*) dan AIDS (*acquired immuno defeciency syndrome*), dan kasus aborsi. Hal ini tentu membuat orang tua merasa cemas . Remaja yang rata - rata masih duduk dibangku sekolah telah melakukan hubungan seksual tanpa merasa bersalah dan adanya beban moral. Kesucian yang diagung-agungkan sebagai bukti keperjakaan bagi lelaki dan keperawanan bagi perempuan hanya untuk malam pengantin menjadi cerita yang kuno. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan ada 20 juta kejadian aborsi tidak aman (*Unsafe Abortion*) di dunia, 9,5% diantaranya terjadi di negara berkembang. Sekitar 13% dari total perempuan yang melakukan aborsi tidak aman berakhir dengan kematian. Berdasarkan hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di 12 provinsi pada tahun 2007 diperoleh pengakuan

remaja bahwa sebanyak 93,7% anak SMP dan SMA pernah melakukan ciuman, petting, dan oral seks, 62,7% anak SMP mengaku sudah tidak perawan, 21,2% remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi. Dari 2 juta wanita Indonesia yang pernah melakukan aborsi, satu juta adalah remaja perempuan, 97% pelajar SMP dan SMA mengaku suka menonton film porno. Di Indonesia di mana media elektronik telah merambah kehidupan sehingga seorang anak Sekolah Dasar (SD) sudah memiliki *Handphone* (HP) atau *Blackberry* (BB) bahkan ada yang memiliki jaringan *social Facebook*. Kemudahan - kemudahan yang diberikan oleh teknologi komunikasi dalam akses internet, memungkinkan seseorang tidak perlu ke warnet untuk mengakses internet, cukup dari sebuah HP, ataupun BB maka situs porno di internet dapat diakses. Di samping itu juga, pesatnya pertumbuhan warung internet (warnet) yang buka 24 jam perhari memberikan ruang dan tempat bagi remaja untuk mengekspresikan diri melalui media internet, (Qomariyah, 2002). Hasil observasi penulis dilapangan ditemukan sekitar 15-20 siswa berseragam sekolah SMA X

berada diwarnet. beberapa siswa melakukan aktivitas tersebut (berinternet) secara individu, tetapi beberapa siswa yang lain melakukan secara berkelompok (teman sebaya). Setelah diwawancara dengan tiga orang siswa yang ikut berkelompok tersebut mengapa melihat situs porno bersama dengan teman, mereka mengatakan kalau dia mengikuti teman lainnya yang sudah terbiasa membuka situs-situs khusus untuk orang dewasa tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode survey *Cross-*

sectional (potong lintang), dengan pengukuran variabel independen dan variabel dependen dinilai dalam saat yang sama. Populasi penelitian ini adalah remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas di Riau yang meliputi siswa laki-laki dan perempuan. Sampel penelitian ini sebanyak 96. Penelitian menggunakan data primer dengan membagikan kuesioner, penelitian dilakukan bulan April s.d. Mei 2016. Hasil diolah dan dianalisis dengan program SPSS.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Biodata Responden

No	Identitas Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Perempuan	49	
2	Laki-laki	47	51,0
	Agama		49,0
3	Islam	46	
	Katolik	26	47,9
	Kristen Protestan	21	27,1
	Hindu	0	21,9
	Budha	3	0
4	Suku		3,1
	Melayu	20	
	Jawa	25	
	Batak	24	20,8
	Minang	22	26,0
	Dll	5	25,0
4	Pendidikan Orang Tua (ayah)		22,9
	< SMP	35	5,2
	> SMA	61	
	(ibu)		
	< SMP	34	36,5
	> SMA	62	63,5
			35,4
			64,6

Tabel 2 Bivariat

Variabel	Perilaku Seksual				Total		p value	OR	95% CI
	Beresiko Berat		Beresiko Ringan		N	%			
	n	%	n	%					
Pengetahuan							0,004	3,8	1,60-9,10
Baik	21	36,2	37	63,8	58	100			
Tidak baik	26	68,4	12	31,6	38	100			
Sikap							0,000	8,6	3,35-22,0
Baik	14	24,1	44	75,9	58	100			
Tidak baik	23	60,5	15	39,5	38	100			
Norma							0,942	0,8	0,37-2,06
Berlaku	32	50,0	32	50,0	64	100			
Tidak berlaku	15	46,9	17	53,1	32	100			
Sumber Informasi							0,000	8,6	3,35-22,0
Tidak terpapar	16	28,6	40	71,4	56	100			
Terpapar	31	77,5	9	22,5	40	100			
Akses Internet							0,000	1,8	5,79-6,09
Jauh	4	8,9	41	91,1	45	100			
Dekat	33	64,7	18	35,3	51	100			
Uang saku							0,335	0,5	0,24-1,41
<20.000	35	53,0	31	47,0	66	100			
≥20.000	12	40,0	18	60,0	30	100			
Frekuensi							0,933	0,9	0,41-2,04
< 3 kali	25	50,0	25	50,0	50	100			
≥3 kali	22	47,8	24	52,2	46	100			
Durasi							0,000	1,4	5,18-38,8
< 3 jam	8	14,5	47	85,5	55	100			
≥ 3 jam	29	70,7	12	29,3	41	100			
Teman Sebaya							0,000	5,5	2,18-13,8
Baik	21	34,4	40	65,6	61	100			
Tidak baik	26	74,3	9	25,7	35	100			
Peran Orang Tua							0,004	3,6	1,56-4,44
Baik	17	34,0	33	66,0	58	100			
Tidak baik	30	65,2	16	51,0	38	100			
Peran Keluarga							0,601	0,7	0,30-1,71
Baik	34	51,5	32	48,5	66	100			
Tidak baik	13	43,3	17	56,7	30	100			
Peran Sekolah							0,091	2,4	0,96-6,21
Mengawasi	9	33,3	18	66,7	27	100			
Tidak mengawasi	38	55,1	31	44,9	69	100			
Pola Asuh							0,000	5,4	2,25-13,1
Baik	17	31,5	37	68,5	54	100			
Tidak baik	30	71,4	12	28,6	42	100			
Keharmonisan							0,000	5,4	2,25-13,1
Harmonis	21	35,0	39	65,0	60	100			
Tidak harmonis	26	72,2	10	27,8	56	100			

Pada penelitian ini variabel yang berhubungan secara signifikan dengan kejadian perilaku seksual adalah variabel pengetahuan, sikap, akses, frekuensi, durasi, teman sebaya, peran orang tua,

pola asuh dan keharmonisan keluarga. Sedangkan variabel norma, uang saku, peran keluarga dan peran sekolah tidak ada hubungan dengan perilaku seksual remaja.

Tabel 3 Multivariat

No	Variabel	p value	OR	95% CI	R2	R2
1	Sikap	0,002	9,401	2,356-37,509	28,8%	48,5%
2	Akses internet	0037	0,146	0,024-0,890	14,5%	
3	Frekuensi	0,001	11,487	2,844-46,395	35,5%	
4	Durasi	0,142	2,676	0,720-9,943	20 %	

Dari analisis data ada tiga variabel yang mempunyai nilai $p < 0,05$ yaitu sikap, akses internet, dan frekuensi menggunakan internet. Sehingga dapat disimpulkan variabel akses, frekuensi, dan sikap berhubungan secara signifikan dengan perilaku seks bebas remaja, sedangkan variabel durasi adalah variabel *counfounding*.

Dan dari variabel tersebut faktor dominan paling tinggi adalah frekuensi menggunakan internet (OR = 11,487) berhubungan dengan perilaku seks bebas, artinya remaja yang frekuensi menggunakan internet > 3 kali perminggu berpeluang 11 kali untuk melakukan perilaku seksual beresiko berat dibandingkan dengan remaja yang frekuensi menggunakan internetnya < 3 kali per minggu setelah dikontrol oleh variabel durasi internet, akses dan sikap dan mempunyai kontribusi sebesar 48,5%.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan perilaku seksual remaja

Hasil pengetahuan remaja SMA dengan perilaku seksual di Riau menunjukkan bahwa yang tingkat pengetahuannya baik dengan perilaku seksual ringan ada sebanyak 58,6% dan yang pengetahuan rendah ada sebanyak 38,4%. Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual remaja, diketahui dari 38 remaja yang pengetahuannya kurang, ada 26 remaja (68,4%) yang perilaku seksualnya beresiko berat, sedangkan dari 58 remaja yang pengetahuannya baik, ada 21 remaja (36,2%) yang perilaku seksualnya beresiko berat. Hasil pengetahuan didapatkan p value 0,004, artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja dengan perilaku seksual. Remaja yang tahu mengenai perilaku seksual akan cenderung menjaga kesehatan reproduksinya dengan menghindari hal-

hal perilaku seksualitas bebas dikarenakan remaja mempunyai sifat terbuka terhadap hal-hal yang baru seperti pengetahuan mengenai seksualitas.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Seksual

Hasil penelitian diperoleh data bahwa remaja di SMA Riau mempunyai sikap positif 58,3% dan sikap negatif 41,7% terhadap perilaku seksual. Hasil analisis hubungan sikap dengan perilaku seksual remaja, diketahui dari 40 remaja yang sikap negatif, ada 31 remaja (77,5%) yang perilaku seksualnya beresiko, sedangkan dari 56 remaja yang sikapnya positif, ada 16 remaja (28,6%) yang perilaku seksualnya beresiko berat. Didapatkan p value 0,000, artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap remaja terhadap perilaku seksual. Diperoleh OR (*odds ratio*) sikap 9,401, artinya remaja yang sikapnya negatif untuk melakukan perilaku seksual berat 9,4 kali lebih beresiko dibanding remaja yang bersikap positif.

Hubungan Media Informasi dengan Perilaku Seksual

Hasil Penelitian diperoleh remaja didapat data 56% tidak terpapar dan 40% terpapar. Hasil analisis hubungan media informasi dengan perilaku seksual remaja, diketahui dari 40 remaja yang terpapar media informasi, ada 31 remaja (77,5%) yang perilaku seksualitasnya beresiko berat, sedangkan dari 56 remaja yang tidak terpapar media informasi, ada 16 remaja (28,6%) yang perilaku seksualitasnya beresiko berat. Didapatkan p value 0,000, artinya ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan sumber informasi yang diperoleh remaja terhadap perilaku seksual.

Hubungan Akses Internet dengan perilaku seksual

Hasil penelitian diketahui remaja yang akses internetnya dekat < 0 km (rumah) sebanyak (51%) dan yang akses memperoleh akses internet jauh > 0 km (warnet) sebanyak (45%). Hasil analisis hubungan akses internet dengan perilaku seksual remaja, diketahui dari 51 remaja yang akses internetnya dekat, ada 33 remaja (64,7%) perilaku seksualnya beresiko berat, sedangkan dari 45 remaja yang akses internetnya jauh, ada 14 remaja (31,1%) yang perilaku seksualnya beresiko berat didapat *p value* sebesar 0,002 artinya ada hubungan yang signifikan antara akses internet dengan perilaku seksual bebas pada remaja. Hasil analisis juga diperoleh OR (*odds ratio*) sebesar 9,401 artinya remaja yang akses internet nya lebih dekat akan berpeluang sebesar 9,4 kali untuk berperilaku seksual bebas dari pada remaja yang akses internet nya jauh.

Hubungan frekuensi internet dengan perilaku seksual

Hasil penelitian diketahui remaja yang menyatakan frekuensi penggunaan internet < 3 kali/minggu sebanyak 53,1 % dan yang > 3 kali/minggu sebanyak 46,9%. *p value* 0,000 dapat disimpulkan ada hubungan bermakna anantara frekuensi menggunakan internet dengan perilaku seksual remaja. Hasil analisis juga diperoleh nilai OR (*odds ratio*) sebesar 11,487 artinya remaja yang frekuensi menggunakan internet > 3 kali/ minggu akan berpeluang 11,4 kali untuk berperilaku seksual bebas dari pada remaja yang frekuensi menggunakan internet < 3 kali/ minggu. Hasil analisis multivariat diperoleh bahwa frekuensi menggunakan internet memberikan kontribusi sebesar 35,5% terhadap perilaku seksual bebas remaja.

Hubungan durasi internet dengan perilaku seksual

Hasil penelitian diperoleh data bahwa remaja SMA di Riau untuk durasi penggunaan internet > 2 jam/hari sebanyak (52,1 %) sedangkan durasi penggunaan internet ≤ 2 jam/hari (47,9%). *p value* 0,000, artinya ada hubungan yang signifikan antara durasi penggunaan internet dengan perilaku seksual bebas pada remaja. Hasil analisis diperoleh OR (*odds ratio*) 2,676 artinya remaja yang menggunakan internet dengan durasi > 2 jam/hari mempunyai peluang untuk melakukan perilaku seksual beresiko berat 2,6 kali lebih tinggi dari

pada remaja yang menggunakan internet dengan durasi ≤ 2 jam/hari.

Hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual

Hasil penelitian diperoleh data bahwa remaja SMA di Riau, untuk pengaruh teman sebaya baik (63,5%) dan pengaruh teman sebaya tidak baik (36,5%). didapatkan *p value* 0,000, artinya ada hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku seksual beresiko pada remaja. Kesimpulan dalam penelitian menunjukkan sejalan antara hasil penelitian dengan teori yang ada bahwa kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja melalui nilai normatif meskipun konsekuensi tidak langsung, apabila seseorang mengamati perilaku orang lain memungkinkan pengamat akan meniru perilaku tersebut.

Hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual

Hasil penelitian diperoleh data bahwa remaja SMA di Riau untuk peran orang tua mengawasi sebesar (52,1%) dan peran orang tua yang tidak mengawasi (47,9%). *p value* 0,004, artinya ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual bebas pada remaja. Hasil analisis diperoleh OR (*odds ratio*) 3,640 artinya remaja yang peran orang tua yang tidak mengawasi mempunyai peluang untuk melakukan perilaku seksual bebas sebesar 3,6 kali lebih beresiko dibanding remaja yang peran orang tuanya mengawasi.

Hubungan pola asuh dengan perilaku seksual

Hasil penelitian diperoleh data bahwa remaja SMA di Riau untuk pola asuh baik sebesar (56,3%) dan pola asuh yang tidak baik (43,98%). analisis hubungan pola asuh dengan perilaku seksual remaja, diketahui dari 54 remaja yang pola asuh baik, ada 17 remaja (31,5%) yang perilaku seksualnya berat, sedangkan dari 42 remaja yang pola asuh nya tidak baik, ada 30 remaja (71,4%) yang perilaku seksual nya beresiko berat. Dan didapatkan *p value* 0,000, artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual bebas remaja.

Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan perilaku seksual

Hasil analisis hubungan keharmonisan keluarga dengan perilaku seksual remaja,

diketahui dari 55 remaja yang keharmonisan keluarganya harmonis ada 21 remaja (38,2%) yang perilaku seksual beresiko berat, sedangkan dari 41 remaja yang peran keluarganya tidak harmonis, ada 26 remaja (63,4%) yang perilaku seksualnya beresiko berat, didapatkan p value 0,025, artinya ada hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku seksual bebas pada remaja.

KESIMPULAN

- Gambaran perilaku remaja SMA yang perilaku seksualnya beresiko berat, sebanyak 49,0%, pengetahuan kurang beresiko berat sebanyak 68,4%, sikap negatif yang beresiko berat sebanyak 77,5%, norma yang berlaku beresiko berat sebanyak 50,0%, terpapar media informasi sebanyak 77,5%, akses internet < 0 km beresiko berat sebanyak 64,7%, uang saku \leq 20.000 sebanyak 53,0%, frekuensi menggunakan internet > 3 kali per minggu beresiko berat sebanyak 77,8%, teman sebaya yang tidak baik yang berperilaku seksual berat 74,3%, peran orang tua yang tidak mengawasi beresiko berat 65,2%, peran keluarga yang baik beresiko berat melakukan perilaku seksual berat sebanyak 51,5%, peran sekolah yang kurang mengawasi sebanyak 55,1% akan melakukan perilaku seksual beresiko berat, pola asuh kurang baik sebanyak 71,4% akan melakukan perilaku seksual beresiko berat, dan keharmonisan keluarga yang tidak harmonis sebanyak 63,4% akan melakukan perilaku seksual beresiko berat.
- Faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang berhubungan dengan perilaku seksual bebas remaja SMA adalah pengetahuan dan sikap.
- Faktor pemungkin (*enabling factors*) yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja SMA adalah media informasi, akses internet, frekuensi dan durasi, sementara uang saku adalah variabel yang tidak berhubungan dengan penelitian ini.
- Faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja adalah teman sebaya, peran orang tua, pola asuh dan keharmonisan keluarga, sementara peran keluarga dan peran sekolah tidak berhubungan dengan penelitian ini.
- Faktor yang dominan dalam penelitian ini adalah frekuensi penggunaan internet yaitu

diperoleh OR = 11,487 yang artinya remaja yang frekuensi menggunakan internet > 3 kali/minggu akan berpeluang 11 kali untuk berperilaku seksual bebas daripada remaja yang frekuensi penggunaan internet < 3 kali/minggu, dengan kontribusi sebesar 35,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggelia. Fraselina 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi seks pranikah pada remaja SMA di Rengat Kaupaten Indragiri Hulu tahun 2012. Skripsi Kedokteran, Ilmu Kesehatan Masyarakat UNRI RIAU
- Anisa, 2013, Perbedaan Perilaku Terhadap Seksualitas diwilayah Kabupaten Deli Serdang, Medan
- Azwar, S. 2012. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka
- Bandura, A. 1997. Self Efficacy: The Exercise of Control. New York: W.H Freeman a State University, Stillwater, United States: Journal of Early Adolescence and Company..
- BKKBN. 2012. Data survei Kesehatan Reproduksi Indonesia. Jakarta.
- Burgess, V., Dziegielewski, S.F. & Green, C.E. 2005. Improving Comfort about Sex Communication between Parents and Their Adolescents: Practice-Based Research within A Teen Sexuality Group. Brief Treatment and Crisis Intervention, 5:379-390.
- Carroll, JA dan Kirkpatrick RL, 2011. Impact os Social Media an Adolescent Behavioral Health. Oaklanda, CA : Adolescent Health Collaborative.
- Daili, S.F. 2009. Infeksi Menular Seksual. Edisi Keempat. Jakarta: Balai Penerbitan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Damanik, Hotmelia. 2012. Pengaruh Paparan Media Internet dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja SMA XYZ tahun 2012. Tesis. Program Studi Magister FKM USU Medan
- Damayanti, R. 2008. Peran Biopsiokosial Terhadap Perilaku Berisiko Tertular HIV pada Remaja SLTA di DKI. Disertasi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Depkes RI.2002.Situasi HIV/AIDS di Indonesia Tahun 1987-2006. Jakarta.

- Dewi, 2012. Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seks mahasiswa AKBID Imelda, Medan Tahun 2014. Skripsi Universitas Sumatera Utara.
- Dian, 2002 Peran sekolah terhadap karakteristik anak di seko olah Alam, Jambi 2002
- Fadhila, O. 2012. Faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa semester V Stikes X di Jakarta Timur Tahun 2011. Skripsi. Stikes MH Thamrin Jakarta Timur.
- Fortuna, 2008, Praktik pola asuh orang tua bagi anak usia remaja, Karya tulis Imiah, STIA, Medan.
- Frike K.P Mandey, O. 2012. Faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah beresiko pada mahasiswa ilmu sosial Universitas Negeri Manado Tahun 2014. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Sam Ratulangi.
- Gultom, L. 2011. Pengaruh Faktor Predisposisi, Pemungkin, dan Pendorong Remaja Pengguna situs Internet dan Televisi Terhadap Perilaku Seksual di SMA Methodist 4 Medan. Medan: Fakultas kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- Hamalik, O, 2011. Kurikulum dan Pembelajaran. Edisi I, Cetakan kesebelas, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hastono, Sutanto Priyo. 2008. Analisis Data .FKM Urindo. Jakarta.
- Hotmelia, Damanaik, 2012. Pengaruh paparan Media Internet dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual remaja XYZ. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara.
- Hurlock, E.B. 2003. Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga
- Ika Ayu L. 2014. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pra nikah pada mahasiswa UNNES tahun 2013. Jurusan Ilmu Kesehatan.
- Irawati. 2002. Modul Perkembangan Seksualitas Remaja. Bandung : PKBI-UNFPA.
- Israwati dan Prihyugiaro, 2008. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Indonesia. Jurnal Ilmiah Keluarga Berencana dan kesehatan Reproduksi.
- Jason, R, 2010. Aktivitas Seksual dan penyakit HIV/AIDS, Bumi Pustaka, Jakarta.
- KOMINFO, 2014, Info. <http://teknokompas.com/read/2014>
- Kusumaardhiati, E. 2011. Perilaku penggunaan Internet Mahasiswa S1 Institut Pertanian Bogor. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Lenni Irmawaty. 2013. Faktor yang dengan perilaku seksual pra nikah siswa di Stikes Medistra Jakarta tahun 2013. Jurnal kesehatan. Stikes MH Thamrin Jakarta Timur.
- Lisnawati. 2015. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Cirebon tahun 2015. Jurnal. Akademi Kebidanan Cirebon.
- Lubis, 2010, penggunaan internet dalam kehidupan sehari – hari, jurnal kesehatan.
- Masda, Faktor terjadinya pernikahan dini di wilayah Bengkalis Tahun 2013, STAIN. Bengkalis.
- Murti, 2008, Penggunaan Internet dalam kehidupan manusia, Jurnal STIKOM, Riama Medan.
- Muslim, 2007. Situs Purno dan Presepsi Remaja tentang Seksual di Kota Medan, Sumatera Utara.
- Notoatmodjo, S. 2007. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Cetakan Pertama, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. Promosi kesehatan dan Ilmu Perilaku. Cetakan I, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraha, B.D. 2003. Perlukah Pendidikan Seks Dibicarakan Sejak Dini,?. Makalah Seminar, Yogyakarta.
- Paat, R.H. 2006. Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecenderungan Perilaku mengakses situs Porno pada Remaja Laki-laki (Studi Kasus Pada Warnet di Kota Bogor). Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldmen. 2009. Human Development: Perkembangan Manusia. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pawestri, 2012 Pengaruh Pergaulan bebas dan VCD Porno terhadap perilaku remaja dimasyarakat. diakses tanggal 28 maret 2016.
- Purwaningsih, S.S. dan Widyatun. 2010. Perkembangan HIV dan AIDS di Indonesia: Tinjauan Sosio Demografis. Jurnal Kependudukan.

- Purwanto, E. 2002. Pengantar World Wide Web. Cetakan Pertama, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Qomariah, 2002. Perilaku Penggunaan Internet Kalangan Remaja di Perkotaan. Surabaya. Universitas Airlangga
- Ririn Darmasih, 2009. Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta.
- Santrock, J.W. 2003. Remaja, Edisi Kesebelas, Jilid I, Jakarta: Erlangga.
- Sari, 2010, Peran Internet dengan seksualitas masa kini, Skripsi..Ilmu keperawatan Universitas Sari Mutiara, Medan.
- Sartika,Kusuma, 2015. Pengaruh faktor personal dan lingkungan terhadap perilaku seksual pada remaja Tahun 2015. Tesis. Program Pasca Sarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sebelas Maret.
- Sarwono, S.W. 2006. Psikologi Remaja, Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2010. Psikologi Remaja, Edisi Revisi, Cetakan Keempat belas, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sekarrini, Loveria.2011. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Kesehatan di Kabupaten Bogor Tahun 2011. Skripsi. Program Sarjana Kesehatan Masyarakat. Depok : FKM UI.
- Simamora, T. 2009. Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Terhadap Aborsi Dari Kehamilan Tidak Dikehendaki di Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Pematang Siantar Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun Tahun 2007. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- Soetjningsih. 2004. Medical-Journal. Aborsi dan Pergaulan Bebas Remaja yang Mengkhawatirkan.
- _____. 2006.Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Sagung Seto Jakarta
- Taufik, 2005 Perilaku Seksua Remaja SMA Surakarta Tahun 2004, Skripsi, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Surakarta
- Tukiran, Priyoto. Kutanegara. 2010. Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. PSKK UGM. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Tutwuri,2007. Perilaku Seksual Kawula Muda di Empat Kota besar di Sumatera . Indonesia.
- Widyastuti,dkk.2009,Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta. Fitra Maya.
- WHO.2007.HIV/AIDS Prevention and Care Among Especially Vulnerable Young People A Framework For ActionSwitzerland:WHO.